

BAB II

BIOGRAFI IBN QAYYIM AL-JAUZIYYAH

Riwayat Hidup dan Perkembangan Intelektual Ibn Qayyim al-Jauziyyah

Nama lengkap Ibn Qayyim al-Jauziyyah adalah Muhammad Ibn Bakr Ibn Ayyub Ibn Saad Hariz al-Dimasqiy Abi Abdillah al-Din, ia dilahirkan di Azra', Damaskus pada tanggal 7 Shafar 691 H dan wafat pada tanggal 13 Rajab 751 H di Damaskus (Ibn Katsir, t.th: 234), di makamkan di tanah perkuburan wakaf *al-Bab al-Shaqir*, dipinggir kota tersebut (IAIN Syarif Hidayatullah, 1992:375). Ayahnya Abu Bakar Ibn Ayyub al-Zur'i adalah pengelola al-Madrasah al-Jauziyyah di Damaskus, salah satu Madrasah Hanabilah terbesar di Damaskus yang didirikan oleh Muhy al-Din Yusuf Ibn Abi al-Fajr Abd al-Rahman Ibn Ali Ibn Ubaidillah Ibn al-Jauzy al-Qursyal-Bakr al-Bagdadi al-Hanbali (w. 656 H) yang lebih dikenal dengan sebutan Ibn al-Jauzy (Abu Zaid, 1980: 11-12 dan Dahlan (ed), 1997: 616).

Madrasah al-Jauziyyah terletak di Damaskus, desa Buzuriyyah yang sekarang masih dikenal baik. Dalam perkembangan sejarahnya, Madrasah ini pada tahun 1327 H dijadikan Mahkamah oleh penguasa Suria. Kemudian ditempati oleh Jam'iyah al-Is'af sampai terbakar pada tahun 1925 M ketika terjadi revolusi Suria menghadapi Perancis (Abu Zaid, t.th: 13-14).

Di Madrasah al-Jauziyyah inilah Ibn al-Qayyim memulai pendidikannya dengan pengawasan langsung dari ayahnya. Di antara guru-gurunya dapat disebutkan sebagai berikut: al-Syihab al-Nabalisi al-Abir (w.697 H), al-Bakr Ibn Abi al-Daim (w. 718 H), ayahnya sendiri Abu Bakr Ayyub yang secara khusus mengajarkan ilmu faraid kepada Ibn al-Qayyim, al-Syirazi (w. 714 H), Ismail Majd al-Din al-Muhammad al-Farra' al-Harrani (w. 729 H) gurunya di bidang ushul fiqh, Muhammad al-Syafi'i (w. 715 H) gurunya di bidang ushul fiqh dan tauhid, Abu al-Fath al-Ba'liy (w. 709), Fatimah

Ummu Muhammad Binti al-Syaikh Ibrahim Ibn Mahmud Ibn Jauhar al-Bata'ih (w. 711) yang lebih dikenal dengan nama Fatimah Jauhar (al-Jauziyyah, 1970: 5).¹

Guru yang paling lama mengajar Ibn al-Qayyim adalah Ibn Taimiyyah (w. 728). Selama 16 tahun, ia belajar kepada Ibn Taimiyyah dalam berbagai bidang ilmu: ilmu tafsir, hadis, fiqh, faraid dan ilmu kalam (Bardi, t.th: 61 Juz II). Ia sangat dekat dengan gurunya ini dan penganut pahamnya yang setia. Ia dikenal gigih dalam membela dan menyebarluaskan pemikiran-pemikiran gurunya tersebut. Ibn al-Qayyim sebagaimana gurunya Ibn Taimiyyah adalah seorang yang mempunyai keberanian dan kebebasan berfikir, sehingga ia tidak pernah merasa takut mengemukakan pendapat yang ia yakini. Dalam menyampaikan kebenaran yang diyakininya itu, tidak kurang rintangan dan cobaan yang dialaminya dan oleh gurunya Ibn Taimiyyah. Bahkan bersama gurunya yang sempat dikaguminya itu, ia pernah diasingkan dan dipenjarakan karena berbeda pendapat dengan mazhab mayoritas dalam beberapa persoalan agama.

Tidak cukup ilmu pengetahuan yang ia timba di daerahnya sendiri, Damaskus, ia merantau jauh mencari ilmu ke tempat lain. Daerah yang sering ia kunjungi dalam rangka menambah ilmu dan pengalaman adalah Mesir.

Sedangkan kunjungannya selain ke Mesir dan Mekkah (untuk menunaikan ibadah haji), tidak ditemukan dalam literatur-literatur Islam. Hal ini disebabkan di Syam (Suria) dan Mesir ketika itu memang merupakan gudang ilmu pengetahuan Islam (Abu Zaid, 1980: 32-33) setelah Bagdad dihancurkan oleh Hulugu Khan (655 H/1258 M) dan selanjutnya di bawah pemerintah Mongol. (Nasution, 1985: 78). Oleh karena itu, dengan adanya keamanan dan suasana ilmiah di kedua daerah tersebut, sudah cukup untuk menjadikan Ibn al-Qayyim seorang ulama yang berilmu pengetahuan luas dan terkemuka pada zamannya.

¹ dan lihat juga Ibn Qayyim al-Jauziyyah, terjemahan Syamsudin, 1999. *Serpihan Kasih untuk si Buah Hati*, Pustaka Azam, Jakarta, h. 14

Profesi di Dunia Ilmu Pengetahuan Ke-Islaman

Ibn al-Qayyim mengisi hidupnya dengan perjuangan dan aktifitas keilmuan terutama dalam membela dan mempertahankan pendapat salaf dan menolak semua bentuk pelanggaran dan penyelewengan agama. Dalam kesehariannya, Ibn al-Qayyim berusaha untuk konsisten menerapkan semua ilmu yang dimilikinya agar setiap ucapan dan ajaran yang disampaikan benar-benar senada dengan amalan dan prakteknya, maka di antara kegiatannya yang paling menonjol adalah:

1. Menjadi Imam dan Guru di Madrasah al-Jauziyyah

Sesuai dengan bidang dan kapasitasnya, Ibn al-Qayyim lebih banyak mengabdikan dirinya dalam hal-hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan kegiatan keagamaan. Selama hidupnya, ia dikenal sebagai Imam tetap di Madrasah al-Jauziyyah sekaligus sebagai pengajar. Salah seorang muridnya, Ibn Katsir menjelaskan bahwa Ibn al-Qayyim adalah Imam di Madrasah al-Jauziyyah dan anak bagi pengelola Madrasah tersebut. (Ibn Katsir, t.th: 234, Juz XIV). Demikian juga dikatakan oleh Badi Burhanuddin al-Zur'i, “ tidak ada seorangpun di bawah kolong langit ini yang lebih luas pengetahuannya daripada Ibn al-Qayyim, yang pernah mengajar di al-Sadariyyah dan menjadi Imam di al-Jauziyyah. (al-Jauziyyah, 1970: 8-15). Ibn al-Qayyim ternyata tidak hanya mengajar di Madrasah al-Jauziyyah, tetapi juga di tempat lain sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibn Katsir bahwa pada tahun 736 H, Ibn al-Qayyim pernah menyampaikan khutbah jum'atnya di salah satu masjid jami' di Damaskus, yaitu yang dibangun oleh Najm al-Din Ibn Khaikikhan. (Ibn Katsir, t.th: 174).

Sebagai seorang guru (pengajar) ia banyak melahirkan/mencetak murid-murid yang terkenal menjadi ulama sesudahnya. Di antara murid-muridnya adalah: Abu Rajab al-Hanbali, pengarang buku *Tabaqat al-Hanabila*, Ibn Katsir (w. 774 H, ahli tafsir dan hadis, kedua anaknya al-Burhan al-Qayyim al-Jauziyyah dan Saraf al-Din

Ibn Qayyim al-Jauziyyah, Ali Ibn Tamam al-Subki Takiy al-Din al-Hasan (w. 756 H), Muhammad Ibn Ahmad Ibn Usman Ibn Qaimaz al-Zahabi al-Yukmani al-Syafi'i (w. 748 H), seorang ahli hadis terkenal yang mengarang buku di bidang hadis dan lainnya, Ibn Abd al_hadi Ibn Qudamah al-Maqdisi al-Salihi al-Hanbali (w. 744 H), Muhammad Syam al-Din Abu Abdillah Ibn Abd al-Qadir Ibn Muhyi al-Din Usman al-Nablusi al-Hanbali (w. 791 H) pengarang kitab *Mukhtasar Tabaqat al-Hanabila* (w. 707 H), Fairuz Abadi (w. 817 H), dan Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi Bakr al-Qarsy al-Muqarriy (w. 759 H). (Abu Zaid, 1980: 106-110 dan Katsir, t.th: 202).

2. Memberikan Fatwa Agama dalam Masalah Fiqh dan Aqidah

Sebagai seorang tokoh ternama, Ibn al-Qayyim sudah tentu tidak terlepas dari tugas dan pranan profesi keulamaannya dalam memberikan fatwa keagamaan, baik dalam bidang hukum fiqh maupun aqidah. Ditambah lagi hidupnya yang dikelilingi dengan suasana intelektual dan di tengah-tengah kepakaran para ulama dalam berbagai bidang ilmu, membuat Ibn al-Qayyim sering terlibat dalam polemik-polemik yang sengit dan tidak jarang mengemukakan pendapat yang berbeda bahkan bertentangan dengan pendapat ulama lokal lainnya yang sezaman dengannya, seperti masalah talak tiga dan tawaf bagi wanita haid.

Ibn al-Qayyim menolak pandangan ulama zamannya yang mengatakan talak tiga jatuh satu. Menurutnya talak tiga jatuh tiga. Ia juga membantah bagi wanita haid tidak sah. Menurutnya wanita haid apabilamelakukan tawaf adalah sah karena haid dalam persoalan tawaf bukanlah penghalang untuk melakukan tawaf sekalipun wanita yang melakukan tawaf wajib dalam keadaan suci. (al-Jauziyyah, 1973: 14-40 Juz III).

3. Mengarang / Menulis Buku, Syair dan lain-lain

Ibn al-Qayyim terkenal pula sebagai seorang tokoh yang banyak menghabiskan masa dan tenaganya dalam mengarang berbagai buku, sehingga telah menghasilkan lebih

dari enam puluh buah buku. Faktor penting dalam keberhasilannya antara lain ² adalah kegemarannya memiliki dan mengumpulkan buku sebanyak-banyaknya.

Menurut Ibn Hajr, “Ibn al-Qayyim sangat tenang dalam mengumpulkan buku-buku sehingga setelah wafatnya diperlukan selama setahun waktu untuk menjual sebagian saja buku tersebut, selain dari yang diambil dan digunakan oleh anak-anaknya sendiri”. Ibn Katsir berkata: “Dia (Ibn al-Qayyim) memiliki buku begitu banyak sekali sehingga untuk menandingi sebanyak sepuluh persen saja dari bukunya sulit bagi seseorang. (Abu Zaid, 1980: 38).

Selain dari pernyataan dari ulama-ulama di atas, untuk mengetahui banyaknya koleksi bukun Ibn al-Qayyim bisa dilihat dari referensi yang digunakannya untuk menulis sebuah buku *Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyah 'Ala Ghazwi al-Mu'athilah wa al-Jahmiyah* (penolakan para ulama terhadap *Mu'athilah* dan *Jahmiyah*) yang ditulis setebal seratus tiga puluh halaman. Ketika membahas tentang persoalan sifat *Istiwa'* Allah SWT di atas *'Arasy-Nya*, Ibn al-Qayyim telah menukilkan pendapat-pendapat ulama salaf dan para sahabat lebih dari seratus buah *referensi*, buku *al-Ahkam Ahl al-Zimmah* (hukum ahli zummah), dalam menulis kita ini, Ibn al-Qayyim telah merujuk kurang lebih dari tiga puluh buah *referensi*, kitab *al-Ruh* (ruh) juga dalam jumlah sekitar tiga puluh buah buku rujukan. (Abu Zaid, 1980: 36).

Dengan bekal buku-buku yang sebanyak itu, tidak heran apabila kegiatan yang paling disukai dan ditekuninya adalah menulis karya-karya ilmiah dalam berbagai cabang ilmu ke-Islaman. Di antara karangannya itu adalah, dalam bidang tafsir Ibn al-Qayyim mengarang kitab *al-Tibyan fi Aqsam al-Qur'an, Tafsir al-Qayyum*,

² Dalam masalah berapa jumlah buku yang telah dikarang oleh Ibn al-Qayyim terdapat perbedaan pendapat misalnya, menurut al-Safdi dalam kitabnya *al-Wafi' Wafayat*, mengatakan jumlah karangan Ibn al-Qayyim sebanyak 19 buah. Ibn Rajab dalam kitabnya *al-Zail 'ala Tabaqat al-Hanbali*, menyebutkan sebanyak 44 judul. Al-Bagdadi dalam kitab *al-Hidayah al-Arifin*, mengatakan sebanyak 65 kitab dan lain-lain. Abu Zaid, 1980. *Ibn Qayyim al-Jauziyya*. Dar al-Hilal, Riyadh, h. 113-118

sebagai seorang ahli hadis ia mengarang buku, *al-Wabil al-Saib min al-Kalam al-Tayyib al-Manar al-Munif fi al-Sahih wa al-Da'if*, *Tahzib al-Sunan Abi Daud* dan kitab *al-Da'i ila Asyraf al-Masa'i*. Dalam persoalan *tasawwuf*, ia menulis buku *Madarij al-Salikin baina Manazili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, *Raudhah al-Muhibbin wa Nuzhah al-Musytaqqin* dan *Bada'i 'u al-Fawaid*; selanjutnya dalam bidang fiqh dan ushul fiqh, ia mengarang buku *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin*, *al-Salah wa Ahkam*, *Tuhfah al-Maudud fi Ahkam al-Maulud*, *al-Turuq al-Hukumiyah fi al-Siyasah al-Syar'iyah*. Dalam bidang sejarah Ibn al-Qayyim mengarang buku *Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khayr al-'Ibad*. (Abu Zaid, 1980: 111) dan masih banyak lagi.

Pemikiran fiqh dan ushul fiqh Ibn al-Qayyim banyak juga ditemukan di berbagai buku lain yang bukan membicarakan persoalan fiqh atau ushul fiqh. Contohnya di bidang ilmu *tasawwuf*, sejarah, hadis dan tafsir. Ibn al-Qayyim juga menyelipkan beberapa persoalan fiqh dan ushul fiqh. Oleh sebab itu, untuk melihat secara utuh pemikiran Ibn al-Qayyim tentang *Qiyas* diperlukan tidak hanya meneliti kitab-kitab fiqh atau ushul fiqhnya, namun harus meneliti berbagai karya lain yang dikarangnya.

Melihat karya-karya ilmiah yang ditinggalkan cukup menjadi bukti keluasan ilmu yang dimiliki Ibn al-Qayyim. Sehingga tidak mengherankan banyak pujian para ulama sezamannya atau ulama sesudahnya atas kelebihan yang dimilikinya. (Ibn Katsir, t.th: 202 Juz XIV dan Abu Zaid, 1980: 38).

Kondisi Sosial dan Politik di Zaman Ibn Qayyim al-Jauziyyah

Kelahiran Ibn al-Qayyim (691 H-751 H/1292 M-1350 M), hanya selang 35 tahun dari tragedi jatuhnya Bagdad ke tangan tentara Mongol dan dunia Islam ketika itu masih dalam keadaan berkabung yang sangat menyedihkan. Bencana yang amat *traumatis* akibat serangan Hulugu Khan pada tahun 1258 M itu telah menghancurkan dominasi

politik Islam dan juga membumi hanguskan sebagian kekayaan ilmiah umat Islam dengan membunuh para ulama, pembakaran dan pemusnahan karya-karya Islam di Bagdad. Sebagaimana diketahui dalam sejarah bahwa Bagdad ketika itu merupakan gudang ilmu pengetahuan dan tempat berkumpulnya para ilmuwan (M. Syarif, 1996: 793-794 Vol. II dan Hasan, 1996: 151 Juz II), namun kini hanya merupakan sejarah kekayaan Islam di masa silam.

Dalam menundukkan dunia Islam Hulugu Khan tidak hanya cukup di Bagdad dan sekitarnya, tapi juga meneruskan ke Syam dan Mesir. Namun usahanya mendapat tantangan dari pasukan tentara Mamluk di Ain Jalut (terletak di daerah Bazzah, antara Baysan dan Nablus) yang dipimpin langsung oleh Sultan Baybars (1260-1277 M). Mulai saat itu, Syam tunduk di bawah pemerintahan Dinasti Mamluk. (M. Syarif, 1996: 79-83).

Dengan kemenangan yang diperoleh di Ain Jalut, Sultan Baybars telah berhasil menghentikan *ekspansi* tentara Mongol ke Barat dan Sultan Baybars menjadi begitu menakutkan tentara Salib yang sering mengganggu dari arah timur dan masih menguasai beberapa kota di samping pesisir Leventine. (Sou'iyb, 1978: 3).

Pada awal pemerintahn Dinasti Mamluk, keadaan ekonomi masyarakat cukup baik dan kehidupan keagamaan juga berjalan lancar. Hubungan antara penguasa dan ilmuwan, khususnya pada pemerintahan Sultan Baybars dan Muhammad Ibn Qalwun berjalan serasi. Ulama diberikan kebebasan mengeluarkan pendapat dan fatwa. (al-Anshari, 1993: 163).

Di antara masjid-masjid yang dijadikan pusat pendidikan ketika itu adalah masjid 'Amr Ibn al-'Ash, merupakan masjid pertama yang dibangun di Mesir pada masa Gubernur 'Amr Ibn al-'Ash tahun 53 H. Pada masa Baybars dan Qalwun masjid ini merupakan tempat pendidikan yang ramai, kemudian masjid al-Azhar yang didirikan tahun 359 H, juga merupakan pusat pendidikan sampai pada masa Dinasti Mamluk. Di

samping itu masjid al-Hakim juga menjadi pusat pendidikan dan diajarkan fiqh dalam mazhab yang empat (al-Suyuti, t.th: 66 Juz II) dan masih banyak masjid lain.

Di samping sekolah-sekolah dan masjid terdapat juga sekolah-sekolah kecil atau rumah-rumah tertentu yang dihuni seorang alim yang dijadikan tempat menuntut ilmu bagi para generasi muda muslim ketika itu. Umpamanya *Madrasah al-Jauziyyah* yang dipimpin langsung oleh ayah Ibn al-Qayyim dan merupakan tempat belajar Ibn al-Qayyim di masa muda.

Pada masa itu terlihat yang bertindak sebagai pengajar pada setiap Madrasah atau tempat pendidikan lainnya adalah ulama-ulama besar dari berbagai mazhab yang sekaligus *Qadi* atau *Qadi al-Qudat*, seperti Badi al-Din Ibn Jama'ah al-Syafi'i, Syam al-Din Ahmad al-Syaruji al-Hanafi, Zain al-Din 'Ali Ibn Makhluaf al-Maliki, Syaraf al-Ziumni al-Hanbali, yang mengajar di masjid al-Hakim (al-Suyuti, t.th: 66 Juz II), dan mereka juga menjabat sebagai *Qadi al-Qudat*.

Dengan demikian terlihat begitu maraknya suasana ilmiah ketika itu, bahkan terjadi kerjasama antara ulama Mesir dengan ulama Syam di masa Dinasti Mamluk, yaitu dengan adanya pertukaran ulama/guru yang mengajar di kedua daerah tersebut. Seorang ulama Mesir bisa saja pindah mengajar ke Syam dan sebaliknya.

Selanjutnya, dengan bertebaranya pusat-pusat pendidikan di kedua daerah tersebut dan ulama-ulama yang begitu *responsive* dan *produktif*, kebangkitan ilmu dan kegiatan penulisan produk zaman Ibn al-Qayyim dan sesudahnya sangat menyakinkan, baik dari segi kualitas dan kuantitasnya. Para ulamanya telah berhasil mewariskan karya-karya agama dan bahasa yang sangat bernilai dan yang masih dapat disaksikan sekarang ini. Hampir semua tokoh mazhab muktabar yang ada, Syafi'i, Maliki, Hanafi, Hambali, telah menulis secara lengkap fiqh dan ushul fiqh mazhab masing-masing. Karya-karya besar para ulama dalam berbagai disiplin ilmu Islam, kitab-kitab hadis, tafsir, mustalah,

tasawwuf dan akidah telah dihimpun, ditulis, disusun, dan dikomentari sesuai dengan persoalan *kontemporer* yang muncul saat itu.

Di antara kitab-kitab tersebut adalah kitab *al-Mughni al-Labib al-Kutub al-'Arabi* dan *Syuzur al-Zahab* oleh Jamaluddin Ibn Hisyam al-Misri wafat 761 H, kitab *Lisan al-'Arabi* oleh Ibn Manzur al-Ifriqi yang wafat tahun 711 H, selanjutnya kitab *al-Wafi bi al-Wafayat* oleh Salahuddin Abu al-Safa Khalil Ibn Abik al-Safadi lahir 696 H dan wafat 764 H di Damsyiq. Buku ini telah ditulis dalam lima puluh jilid berisikan biografi para sahabat, para wali, ahli nahu, sastrawan, dokter dan lain-lain. Kemudian kitab *Fath al-Bari' al-Mukhiri* dalam empat belas jilid dan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras fi al-Hadis* oleh Ibn Hajr al-Asqalani (Zaidan, t.th: 124-158 Juz III), dan masih banyak kitab lainnya.

Adapun kondisi keagamaan, berkat upaya al-Ghazali, mazhab yang paling berpengaruh dan amat mempengaruhi masyarakat Islam dan penguasa pada masa Ibn al-Qayyim adalah mazhab al-Asya'irah yang banyak tersebar di Irak dan sekitarnya. Di Mesir aliran ini dikembangkan dan dibela oleh Sulthan Salahuddin al-Ayyubi dan diteruskan oleh penguasa-penguasa al-Ayyubiyah. (Stanton, ahli bahasa H. Afandi dan Asmi, 1994: 46-51).

Mazhab al-'Asya'riyah begitu dominan sekali karena ia tidak saja didukung oleh para ulama, malahan diperkuat oleh kekuatan politik. Menurut Ibn Katsir, jika terjadi perselisihan pendapat di kalangan ulama umpamanya, maka mereka akan meminta penguasa menyelesaikannya. Demikian sebaliknya, jika para penguasa berselisih, mereka merujuk pula kepada ulama. (Ibn Katsir, t.th: 317). Maka tidak aneh jika kemudian masyarakat Islam ketika itu, golongan yang begitu fanatik dan taklid terhadap mazhab tertentu yang didukung oleh penguasa. Namun hal ini mendapat tantangan dari mazhab lain yang berbeda.

Pertentangan pendapat dan polemik tajam sering juga terjadi pada masa Ibn al-Qayyim. Gurunya (Ibn Taimiyyah), terpaksa keluar masuk penjara disebabkan pemikirannya yang dianggap oleh ulama lokal *kontroversial* dan pertentangan dengan keputusan *Ijma'*. Ibn al-Qayyim sendiri juga terpaksa meringkuk dalam penjara hanya karena berbeda pendapat dalam masalah agama.

Keadaan ilmiah yang semarak dan begitu bebas dengan berbagai pemikiran dan mazhab pada masa Ibn al-Qayyim, meskipun ada aspek-aspek positifnya yang dapat dimanfaatkan, namun juga membawa aspek negatif dalam masyarakat, yaitu munculnya persaingan antar mazhab, yang akhirnya membawa kepada munculnya *taklid* dan *ta'assub mazhab*. Hal ini menimbulkan terjadinya perpecahan di kalangan ulama dan pengikutnya.

Kondisi seperti ini juga diikuti oleh tidak adanya kestabilan politik dan sosial, pada zaman pemerintahan Mamalik dan Tartar meskipun perkembangan intelektual dan kebudayaan begitu pesat namun kesannya terhadap mentalitas dan realitas kehidupan masyarakat sangat minim sekali. (Umar Faruk, 1992: 528). Institusi pengetahuan dan perguruan timbul bagaikan jamur di musim hujan, ternyata yang dihasilkan hanya *ta'assub mazhab* dan golongan. Sebagai diuraikan di atas bahwa hampir setiap madrasah di Syam dan Mesir mengajarkan berbagai mazhab, tetapi di antara para ulama mazhab dan pengikutnya masing-masing tidak rukun dan tidak cukup terbuka terhadap satu sama lainnya. Dalam suasana yang beginilah Ibn Taimiyyah dan Ibn al-Qayyim muncul mengkritik amalan-amalan kelompok mayoritas secara lisan maupun tulisan dalam rangka memperbaiki sikap jumud dan *ta'assub mazha*, menyerukan dan mengembangkan kebebasan berpikir tanpa harus terikat dengan mazhab tertentu, tapi tetap dengan pegangan asal, yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Dalam periode inilah Ibn Taimiyyah menulis bukunya *al-Siyasah al-Sya'iyah li Ishlah al-Ra'i wa al-Ra'iyah*, sementara Ibn al-Qayyim menulis buku dengan judul *al-Thuruq al-Hukumiyyah fi al-*

Siyasah al-Syariyyah. Kedua tokoh ini, melalui karangannya tersebut sama ingin memperjuangkan nasib rakyat kedua daerah dari kondisi yang berkembang. (Ibn Katsir, t.th: 196-202 Juz XIII).

Kritik yang dilakukan Ibn al-Qayyim baik secara lisan maupun secara tulisan, tentunya dalam berupaya mencari jalan keluar *fluktuasi* perbedaan-perbedaan pemikiran, ada yang diperlukan sikap tegas dan usaha yang tidak kenal bosan supaya umat Islam meninggalkan konflik mazhab untuk kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah. Ibn al-Qayyim berupaya menetralsir keadaan Islam yang menjadi penyebab lemahnya pengaruh agama Islam dan pemerintahan Islam.